Volume 6 Number 1 (2025)
July-December 2025
Page:701-710

E-ISSN: 2745-4584
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id
DOI: 10.37680/almikraj.v6i1.8148

AL MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Wawasan Metode Kajian Islam

Muhammad Taufiqurrahman[1], Giant Adi Sasongko[2], Eko Nursalim[3]

[12] Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda; Indonesia
[3] Sekolah Tinggi Agama islam Sangatta; Indonesia
correspondence * taufiq15.tr@gmail.com, giant.sasongko@gmail.com, ekonursalim99@gmail.com

Submitted: Revised: 2025/06/01; Accepted: 2025/07/21; Published: 2025/09/29

Abstract

This article explores the methods and scientific paradigms in Islamic studies using a library research approach through a review of recent literature published after 2020. The findings indicate that Islamic studies have shifted from a purely textual-normative orientation to multidisciplinary and interdisciplinary approaches that incorporate bayani, burhani, and irfani perspectives, as well as historical, philosophical, and sociological analyses. The scientific paradigms in Islamic studies can be categorized into four main models: normative-theological, historical-sociological, philosophical-rational, and integrative-interdisciplinary. Therefore, Islamic studies should ideally be inclusive, adaptive, and dialogical—preserving the authority of revelation while remaining relevant to social dynamics and the advancement of knowledge

Keywords Islamic Studies, Method, Multidisciplinary, Scientific Paradigm

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Kajian Islam dewasa ini mengambil posisi strategis dalam wacana keilmuan global. Islam tidak lagi dipandang hanya sebagai kumpulan dogma dan ritual, melainkan sebagai sistem nilai dan peradaban yang memiliki efektivitas sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Kompleksitas problematika umat, mulai dari isu radikalisme, krisis moral, ketimpangan sosial, hingga tantangan globalisasi, menuntut pendekatan studi Islam yang lebih kritis dan metodologis. Hal ini menyimpulkan bahwa pemahaman agama tidak cukup berhenti pada aspek normatif semata, melainkan memerlukan kajian yang komprehensif melalui metode yang mampu mengungkap teks makna sekaligus.[1]

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah cara manusia memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Tradisi keilmuan klasik yang dominan tekstual perlu diperkaya dengan perangkat analisis interdisipliner agar ajaran Islam

[1] Moh Mansur Abdul Haq, "Urgensi Aneka Pendekatan Dalam Kajian Islam: Dari Inter-Multidisiplin Ke Transdisiplin Menurut Amin Abdullah," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2023): 159–73; Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

dapat ditransformasikan secara relevan dengan kenyataan modern. Metode kajian Islam selanjutnya meliputi langkah-langkah sistematis dalam memahami sumber ajaran (Al-Qur'an, Sunnah) sekaligus sejarah, sosiologis, antropologi, psikologi, hingga ilmu politik yang melibatkan berbagai masyarakat Muslim. Ruang lingkup kajian Islam tidak terbatas pada aqidah dan ibadah, misalnya Sentuhan bidang pendidikan, ekonomi, hukum, etika, budaya, hingga hubungan internasional. Integrasi ilmu ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan wawasan keislaman yang rasional, moderat, dan solutif.[2]

Lebih jauh, terhadap analisis paradigma keilmuan dalam kajian Islam penting dilakukan untuk memahami bagaimana suatu pengetahuan dibangun, nilai apa yang mendasarinya, dan bagaimana ia berinteraksi dengan disiplin orang lain. Paradigma klasik yang fokus pada otoritas teks dan tradisi, jika tidak dikontekstualisasikan, berpotensi kurang responsif terhadap isu-isu baru yang muncul dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, acara menuju paradigma interdisipliner—yang memadukan pendekatan normatif-teologis dengan pendekatan historis, sosiologis, hermeneutik, dan bahkan kajian kritis—merupakan keniscayaan dalam upaya menjaga relevansi Islam sepanjang zaman. Pergeseran ini bukan berarti meninggalkan nilai-nilai dasar agama, melainkan memaksimalkan potensi wahyu dan akal agar dapat memberi pencerahan pada peradaban manusia.[3]

Dengan memahami metode dan ruang cakupan kajian Islam sekaligus menganalisis paradigma keilmuannya, diharapkan lahir pemikiran Islam yang integratif, terbuka, dan adaptif. Pendekatan semacam ini memberi kontribusi terhadap pengembangan studi keislaman di perguruan tinggi, memperkuat dialog antaragama, serta mendorong umat Islam untuk ikut aktif dalam membangun tatanan sosial yang adil dan berkeadaban. Penelitian dan pembahasan yang sistematis dua ini akan membantu pembaca mengenai bagaimana Islam dapat dipelajari secara ilmiah tanpa kehilangan dimensi spiritualnya, sekaligus menjawab terhadap stagnasi yang kerap terjadi pada studi keislaman.[4]

Penelitian mengenai metode studi Islam banyak menegaskan pentingnya kerangka ilmiah yang bersifat multidisipliner. Amin Abdullah menekankan bahwa integrasi pendekatan normatif-teologis dengan pendekatan historis dan sosial diperlukan agar pemahaman Islam tidak terjebak

[2] Ismail Suardi Wekke, Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam (Makassar: Alaudin University Press, 2022), h. 31.

[3] Susanto, "Dialog Wahyu Dan Akal Dalam Kajian Islam Modern," Jurnal Pemikiran Islam 12, no. 2 (2022), h. 205.

[4] Fitriani, Islam Dan Peradaban Digital (Bandung: Mizan, 2023), h. 74.

pada tekstualisme sempit.[5] Sahiron Syamsuddin menambahkan bahwa metode hermeneutika kontekstual dapat menghubungkan teks wahyu dengan realitas sosial sehingga kajian Islam lebih adaptif terhadap perubahan terhadap zaman.[6]

Ruang lingkup kajian Islam pun terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat Muslim. Wildan menunjukkan bahwa kajian keislaman kini tidak terbatas pada aqidah, fiqh, dan tasawuf, melainkan mencakup bidang ekonomi, pendidikan, politik, hingga isu lingkungan.[7] Wekke (2022) menggarisbawahi perlunya interaksi dengan disiplin antropologi, sosiologis, dan ilmu komunikasi untuk melakukan praktik keberagamaan secara lebih komprehensif.[8] Ulasan-pandangan tersebut mengulas bahwa metode dan ruang yang mencakup kajian Islam bersifatnasional, memerlukan tuntutan zaman meninggalkan tanpa dasar wahyu.

Paradigma keilmuan menentukan cara pandang peneliti terhadap sumber ajaran dan realitas sosial. Azra (2021) mengemukakan bahwa paradigma integratif—yang menggabungkan epistemologi bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (intuisi)—perlu diperkuat di perguruan tinggi Islam untuk mendorong lahirnya pemikiran moderat. Burhani menegaskan bahwa transformasi paradigma dari eksklusif ke inklusif merupakan keniscayaan bagi studi Islam di Indonesia, terutama dalam menanggapi pluralitas masyarakat.[9]

Selain itu, Najib & Susanto menekankan pentingnya dialog antara wahyu dan akal dalam membangun paradigma baru kajian Islam.[10] Paradigma ini tidak menafikan otoritas teks, tetapi menempatkannya dalam kerangka interpretasi yang mempertimbangkan konteks historis, sosiologis, dan kebutuhan manusia modern. Kajian Fuad juga mendukung arah tersebut dengan bantuan integrasi ilmu pengetahuan kontemporer agar Islam tetap hadir sebagai rahmat di tengah arus globalisasi.[11]

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan, yaitu metode penelitian yang menjadikan literatur sebagai sumber utama dalam menggali data dan informasi. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada eksplorasi teori, gagasan, serta analisis kritis terhadap literatur yang relevan dengan metode dan paradigma keilmuan

[5] Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam*.
[6] Sahiron Syamsuddin, Metodologi Studi Islam Kontemporer (Yogyakarta: UII Press, 2021), h. 22.
[7] Muhammad Wildan, "Memperluas Cakupan Studi Islam," Jurnal Islam Dan Masyarakat Indonesia 3, no. 1 (2021), h. 45.
[8] Ismail Suardi Wekke, *Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam*.
[9] Ahmad Najib Burhani, *Islam Nusantara Dan Paradigma Baru* (Jakarta: LIPI Press, 2021).
[10] Siti Rahmatul Azkiya, "Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan: Studi Pemikiran Lasa HS," *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 2022.
[11] Ahmad Nur Fuad, Kajian Islam Di Era Disrupsi (Jakarta: Prenadamedia, 2022), h. 72.

dalam studi Islam. Dengan metode kepustakaan, peneliti tidak melakukan observasi langsung di lapangan, melainkan menelaah secara mendalam karya-karya ilmiah yang telah ada untuk menemukan pola dan kerangka pemikiran baru.[12] Pendekatan ini juga memungkinkan pemanfaatan literatur mutakhir berupa buku, artikel jurnal, maupun laporan penelitian yang terbit setelah tahun 2020, sehingga hasil penelitian dapat menghadirkan perspektif yang relevan dengan perkembangan studi Islam kontemporer. Melalui strategi ini, penelitian mampu menghasilkan sintesis konseptual yang lebih luas karena literatur yang dipelajari tidak hanya bersumber dari satu disiplin, tetapi mencakup beragam pendekatan interdisipliner yang saling melengkapi.Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai metode dan paradigma keilmuan dalam studi Islam, sekaligus memperkaya wacana akademik terkait metodologi keislaman di era digital dan global.[13]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode dan Ruang lingkup kajian Islam

Metode kajian Islam pada dasarnya merupakan kumpulan cara atau pendekatan yang digunakan untuk memahami ajaran, teks, serta realitas sosial umat Islam. Dalam tradisi klasik, metode kajian Islam berpusat pada kajian tekstual, seperti *tafsir* , *hadis* , *fiqh* , dan *usul fiqh* , yang menekankan pemahaman normatif berdasarkan dalil naqli. [14] Namun, perkembangan zaman menuntut adanya perluasan metodologi, terutama ketika umat Islam dihadapkan pada tantangan modernitas, globalisasi, dan digitalisasi. Oleh karena itu, kajian Islam kontemporer tidak lagi terbatas pada pendekatan tekstual, melainkan berkembang ke arah multidisipliner dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial, humaniora, bahkan sains modern untuk menjawab permasalahan kemanusiaan yang kompleks.[15]

Metode yang digunakan dalam studi Islam kontemporer dapat diklasifikasikan ke dalam tiga corak utama sebagaimana dikemukakan oleh M. Amin Abdullah: bayani , yang menekankan pemaknaan teks secara literal; burhani , yang menggunakan pendekatan rasional dan logistik; serta irfani , yang tekanan dimensi spiritual dan pengalaman batin. Metode ketiga ini jika

[12] Zed dan Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2021). h. 21.
[13] Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam*.
[14] Sahiron Syamsuddin, Metodologi Studi Islam Kontemporer Sahiron Syamsuddin, Metodologi Studi Islam Kontemporer (Yogyakarta: UII Press, 2021), h. 17.
[15] Ahmad Nur Fuad, *Kajian Islam Di Era Disrupsi*. h. 89

diintegrasikan akan menghasilkan pendekatan yang lebih seimbang: teks tetap dijadikan referensi normatif, tetapi analisis rasional dan pengalaman spiritual tidak dikesampingkan. Model integratif ini menjadi penting agar kajian Islam tidak terjebak dalam metodologis eksklusivisme, melainkan mampu bersifat adaptif, dialogis, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern.[16]

Sementara itu, ruang lingkup kajian Islam mencakup berbagai aspek yang sangat luas, baik yang bersifat normatif-teologis maupun empiris-sosiologis. Secara garis besar, ruang lingkup ini meliputi:

1. Kajian teks suci seperti Al-Qur'an, Hadis, dan sastra klasik;
2. Kajian pemikiran keislaman seperti teologi, filsafat, tasawuf, dan etika Islam;
3. Kajian institusi sosial-keagamaan , seperti pendidikan Islam, ekonomi syariah, politik Islam, dan hukum Islam; serta
4. Kajian budaya dan praktik keagamaan , termasuk hubungan gender, isu lingkungan, literasi digital, hingga dinamika keberagamaan di era global

Dengan cakupan yang demikian luas, kajian Islam menuntut pendekatan lintas disiplin agar dapat memahami Islam tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dan terus berubah.[17]

Perluasan ruang lingkup ini juga berimplikasi pada sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian. Jika fokus utama utamanya adalah teks-teks klasik (*turats*), maka kini literatur kontemporer, data empiris, hasil survei, dan bahkan analisis media sosial dapat dijadikan bahan kajian. Dengan demikian, metode dan ruang lingkup kajian Islam di era kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma: dari kajian yang semata-mata tekstual menuju kajian yang bersifat komprehensif, interdisipliner, dan kontekstual.

Kajian Islam pada hakikatnya merupakan studi multidimensional yang membutuhkan metode beragam agar dapat menjelaskan fenomena keagamaan secara komprehensif. Secara metodologis, studi Islam tidak cukup berhenti pada pendekatan normatif-tekstual, melainkan juga harus membuka ruang pada pendekatan historis, filosofis, sosiologis, bahkan psikologis. Syofrianisda dkk. (2022) menegaskan bahwa metode dalam studi Islam setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam enam perspektif utama: normatif, semantikal, filologis, hermeneutik,

[16] Ismail Suardi Wekke, *Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam*.

[17] Fachri Ali, "Contemporary Islamic Thought in the Digital Era," *Journal of Islamic Studies* 32, no. 3 (2021): 315.

diskursus, dan historis. Keenam metode tersebut memberi kontribusi berbeda dalam membaca teks, tradisi, maupun praktik keagamaan, sehingga ruang lingkup kajian Islam tidak terkungkung pada aspek ritual dan hukum semata, melainkan juga mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan perkembangan masyarakat.[18]

Selain itu, Aziz dan Azizah (2023) menyatakan bahwa penerapan pendekatan interdisipliner dalam kajian Islam menjadi kebutuhan mendesak di era kontemporer.[19] Dengan pendekatan ini, studi Islam dapat berdialog dengan ilmu sosial, humaniora, bahkan sains dan teknologi, sehingga menghasilkan perspektif yang lebih relevan dengan realitas umat. Misalnya, penelitian tentang psikologi Islami tidak bisa hanya berpijak pada teks klasik, tetapi juga memanfaatkan teori psikologi modern. Ningsih (2024) menunjukkan bahwa multiperspektif dalam studi Islam memungkinkan integrasi konsep agama dengan ilmu psikologi sehingga mampu menjawab problem kejiwaan masyarakat modern.[3] Dengan demikian, ruang lingkup kajian Islam kini meluas, bukan hanya sebagai disiplin normatif, tetapi juga sebagai medan diskursus interdisipliner yang mampu menjembatani antara tradisi klasik dan tantangan kontemporer.

Analisis Paradigma Keilmuan dalam Studi Islam

Studi Islam kontemporer tidak lagi hanya bertumpu pada teks normatif seperti al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga membuka diri terhadap realitas sosial, budaya, dan dinamika perkembangan zaman. Paradigma keilmuan hadir sebagai kerangka analisis untuk memahami Islam dari berbagai perspektif, baik normatif, historis, rasional, maupun integratif.[20] Dengan demikian, paradigma keilmuan berfungsi sebagai jembatan antara nilai transendental Islam dengan kebutuhan hidup manusia yang terus berubah.

Dalam konteks pendidikan, paradigma keilmuan memegang peranan penting karena membantu peserta didik dan akademisi memahami Islam secara lebih menyeluruh. Islam tidak cukup dipelajari melalui pendekatan teologis-doktrinal, tetapi juga perlu dipahami dengan metode historis, sosiologis, filosofis, hingga interdisipliner.[21] Hal ini memungkinkan peserta

[18] Julhadi & Abdul Hanafi Syofrianisda, "Characteristics of Interdisciplinary Islamic Studies Approach," *Mudarisa: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2022): 133.

[19] Hayatullah Hilmi Aziz & Imroatul Azizah, "Studi Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner: Urgensi Dan Aplikasinya," Tafaqqh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 4, no. 1 (2022): h. 121.

[20] Muhammad AlFarobi et al., "Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan Dan Prospek," Qolamuna : Jurnal Studi Islam 8, no. 1 (July 30, 2022), h. 69.

[21] Rizal Fathurrohman, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Perspektif Thomas Kuhn: Pendekatan

didik untuk tidak sekadar menguasai aspek ritual, tetapi juga mampu berpikir kritis, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman modern.

Secara garis besar, terdapat empat paradigma utama dalam studi Islam yang berkembang dalam kajian akademis:

1. Paradigma Normatif-Teologis

Paradigma ini menekankan kesetiaan terhadap teks wahyu sebagai sumber utama pendidikan Islam. Fokus utamanya adalah menjaga kemurnian ajaran dengan menekankan hafalan, ketaatan, dan pelestarian nilai-nilai syariat.[22] Kelebihannya adalah membentuk generasi yang disiplin dalam beribadah dan memiliki identitas keislaman yang kuat. Namun, pendekatan ini cenderung tekstual dan kaku, sehingga seringkali kurang responsif terhadap kebutuhan sosial dan perkembangan intelektual peserta didik.

2. Paradigma:Historis-Sosiologis

Paradigma ini lahir dari kesadaran bahwa Islam hadir dan berkembang dalam konteks sejarah dan masyarakat.Pendidikan dalam kerangka ini menekankan keterhubungan ajaran Islam dengan dinamika sosial, peradaban, serta problem kontemporer. Dengan cara ini, Islam dipandang sebagai kekuatan sosial yang mampu memberi solusi nyata atas persoalan modern, seperti krisis moral, keadilan sosial, dan isu lingkungan. Kelemahannya adalah risiko mengurangi kedalaman spiritual jika terlalu menekankan aspek sosial dan empiris.

3. Paradigma:Filosofis-Rasional

Paradigma ini menekankan peran akal dan daya kritis dalam memahami Islam. Islam dipandang bukan hanya sebagai agama wahyu, tetapi juga tradisi intelektual yang mendorong penggunaan logika dan filsafat. Kurikulum dalam kerangka ini memberi ruang bagi filsafat Islam, pemikiran kritis, dan dialog dengan ilmu pengetahuan modern. Kelebihannya adalah mendorong lahirnya generasi yang kritis dan terbuka. Namun, jika tidak seimbang, rasionalitas berlebihan dapat menggeser otoritas wahyu dan mengurangi aspek spiritualitas.[23]

4. Paradigma:Integratif-Interdisipliner

Paradigma ini mencoba menggabungkan dimensi normatif, historis, dan rasional ke dalam satu kesatuan utuh. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga

Epistemologi Baru," Istifkar 4, no. 2 (September 9, 2024), h. 137.

[22] Rina Ariani et al., "Pendekatan Normatif-Teologis Dalam Studi Islam," An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama 3, no. 4 (2024), h. 22.

[23] Muksin Muksin, "Implication of Rational Religious Flows in Islamic Education," Maharot : Journal of Islamic Education 8, no. 1 (2024), h. 53.

mengintegrasikan ilmu agama dengan sains, teknologi, dan ilmu sosial.[6] Kelebihannya adalah sifatnya yang komprehensif dan adaptif, menjadikan Islam relevan dengan tantangan global. Namun, penerapannya membutuhkan dukungan besar, baik dari sisi sumber daya manusia maupun kebijakan pendidikan. [24]

Dari keempat paradigma tersebut dapat dipahami bahwa tidak ada paradigma yang sempurna jika berdiri sendiri. Pendidikan Islam yang ideal justru lahir dari sintesis di antara keempatnya.[7] Dengan keseimbangan itu, pendidikan Islam tidak hanya menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman, menumbuhkan sikap kritis, serta melahirkan generasi Muslim yang saleh, cerdas, dan berdaya saing global..

KESIMPULAN

Metode dan ruang lingkup kajian Islam pada era kontemporer menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari pendekatan tekstual-normatif menuju pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan kontekstual. Jika dalam tradisi klasik fokus utama adalah pada kajian Al-Qur'an, Hadis, fiqh, dan pemikiran normatif, maka kini kajian Islam berkolaborasi dengan melibatkan ilmu sosial, humaniora, bahkan sains modern. Dengan demikian, Islam dipahami tidak hanya sebagai ajaran yang bersifat teologis-normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dinamis, mampu berdialog dengan realitas masyarakat global. Perkembangan metode seperti bayani, burhani, dan irfani, serta enam pendekatan utama (normatif, semantikal, filologis, hermeneutik, diskursus, dan historis) menegaskan bahwa ruang lingkup kajian Islam semakin luas dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Sementara itu, paradigma keilmuan dalam kajian Islam berkembang menjadi empat pola utama, yaitu normatif-teologis, historis-sosiologis, filosofis-rasional, dan integratif-interdisipliner. Masing-masing paradigma memiliki kelebihan dan kelemahan, namun jika disintesiskan, akan melahirkan pendekatan yang lebih utuh. Paradigma integratif, misalnya, berupaya menggabungkan dimensi normatif, historis, dan rasional, sehingga menjadikan Islam lebih komprehensif, kritis, serta relevan dengan perkembangan global. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kajian Islam idealnya bersifat inklusif, adaptif, dan dialogis, yakni menjaga kemurnian ajaran wahyu sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial, agar dapat melahirkan generasi muslim yang berdaya saing, saleh, dan berwawasan global.

[24] Nur Rahmadhani Sholehah, "Islamic Education Based On Integration Of Science," Halaqa: Journal of Islamic Education 1, no. 2 (August 17, 2025): 227.

REFERENSI

Agus Sutoyo dan Joko Santoso. *Strategi Dan Pemikiran Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto, 2001.

Ahmad Najib Burhani. *Islam Nusantara Dan Paradigma Baru*. Jakarta: LIPI Press, 2021.

Ahmad Nur Fuad. *Kajian Islam Di Era Disrupsi*. Jakarta: Prenadamedia, 2022.

Amin Abdullah. *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Ariani, Rina, Tamrin Kamal, Rosianti Hakim, Halim Hanafi, and Julhadi. "Pendekatan Normatif-Teologis Dalam Studi Islam." *An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 3, no. 4 (2024): 221–35.

Azkiya, Siti Rahmatul. "Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan: Studi Pemikiran Lasa HS." *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 2022.

Fachri Ali. "Contemporary Islamic Thought in the Digital Era." *Journal of Islamic Studies* 32, no. 3 (2021): 315.

Fathurrohman, Rizal. "PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF THOMAS KUHN: PENDEKATAN EPISTEMOLOGI BARU." *Istifkar* 4, no. 2 (September 2024): 137–57. https://doi.org/10.62509/jpai.v4i2.119.

Fitriani. *Islam Dan Peradaban Digital*. Bandung: Mizan, 2023.

Haq, Moh Mansur Abdul. "Urgensi Aneka Pendekatan Dalam Kajian Islam: Dari Inter-Multidisiplin Ke Transdisiplin Menurut Amin Abdullah." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2023): 159–73.

Hayatullah Hilmi Aziz & Imroatul Azizah. "Studi Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner: Urgensi Dan Aplikasinya." *Tafaqqh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 121.

Ismail Suardi Wekke. *Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam*. Makassar: Alaudin University Press, 2022.

Muhammad AlFarobi, Rahmat Syukur, Latifah Addiba, and Dewi Maya Sari. "Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan Dan Prospek." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (July 2022): 69–84. https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.659.

Muhammad Wildan. "Memperluas Cakupan Studi Islam." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Indonesia* 3, no. 1 (2021): 45.

Muksin, Muksin. "Implication of Rational Religious Flows in Islamic Education." *Maharot : Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 53. https://doi.org/10.28944/maharot.v8i1.1469.

Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Studi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press, 2021.

Sholehah, Nur Rahmadhani. "Islamic Education Based On Integration Of Science." *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (August 2025): 227–44. https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.17.

Susanto. "Dialog Wahyu Dan Akal Dalam Kajian Islam Modern." *Jurnal Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2022): 205.

Syofrianisda, Julhadi & Abdul Hanafi. "Characteristics of Interdisciplinary Islamic Studies

Approach." *Mudarisa: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2022): 133.

Zed dan Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2021.